

STUDI EKSPOSISI TERHADAP AKIBAT PERKAWINAN CAMPUR DAN PERCERAIAN BERDASARKAN MALEAKHI 2:10-16

Samuel Sukanta Ginting

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia

email korespondensi: sukantasamuel@gmail.com

Abstract: *The married life desired by the Lord God has been accepted by humans through His Word in Genesis 1 & 2. However, in reality many people cannot achieve this ideal married life. We can see this reality in the lives of the Israelites in the context of Biblical events. Even in today's life. Many marriages are unbiblical and quite a few end in divorce. The author conducted research using qualitative methods in a hermeneutic approach and literature study about the consequences of sin and deviation on the lives of believers in all aspects, even in relation to their relationship with the Lord God. Allam views this as a serious sin so the Bible says God hates divorce and of course also in relation to mixed marriages.*

Keywords: *Mixed Marriage, Divorce, Sin*

Abstrak: Kehidupan Pernikahan yang dikehendaki oleh Tuhan Allah sejak semua telah diterima oleh manusia memalui FirmanNya dalam Kejadian 1 & 2. Namun Pada kenyataannya banyak orang yang tidak dapat mencapai kehidupan pernikahan yang ideal tersebut. Realita ini dapat kita lihat dalam kehidupan bangsa Israel dan Yehuda sebagai umat Tuhan dalam kitab Maleakhi dalam konteks peristiwa Alkitab. Maupun dalam kehidupan masa kini. Banyak pernikahan yang tidak alkitabiah dan tidak sedikit yang berujung dengan perceraian. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode pendekatan hermenutik dan studi pustaka tentang bagaimana akibat dari dosa dan penyimpangan ini terhadap kehidupan orang percaya dalam semua aspek bahkan dalam kaitannya dengan relasi kepada Tuhan Allah. Allah memandang hal ini sebagai dosa yang serius sehingga Alkitab mengatakan Allah membenci Perceraian dan tentunya juga dalam kaitannya dengan perkawinan campur.

Kata Kunci: Perkawinan Campur, Perceraian, Dosa

PENDAHULUAN

Perkawinan campur yang terjadi dalam kehidupan bangsa Israel dalam zaman Maleakhi bahkan jauh sebelumnya menjadi masalah yang serius dan Maleakhi tampil dengan kritik keras terhadap bangsa ini. Akan tetapi perkawinan campur ini bukanlah satu-satunya hal yang disoroti oleh Maleakhi. Masalah lain yang disoroti oleh Maleakhi adalah perceraian. Memang bila diteliti perkawinan campuran dan perceraian. Bisa jadi dua masalah ini adalah dua hal yang terpisah tapi tetaplah masalah besar dalam kehidupan bangsa Israel. Christiawan menyebutkan secara umum situasi bangsa Israel yang sedang dalam kondisi yang kacau dan tidak stabil. Ada

konflik dengan bangsa yang lain, problem dalam hal ekonomi, pemerintahan yang kacau pasca pembuangan, keberadaan tanah air mereka yang hancur dan porak-poranda dan kondisi kehidupan rohani yang tidak jelas.¹ Situasi ini juga bisa dikatakan sebagai penyebab kehidupan kehidupan yang merosot sehingga mereka tidak lagi memperhatikan hidup takut akan Tuhan. Kondisi ini terjadi dizaman Maleakhi, sebab kitab ini adalah satu dari beberapa kitab yang ditulis pasca pembuangan.² Lebih lanjut Frank mengungkapkan bahwa kehidupan sosial yang ada didalam bangsa Israel sendiri mengalami masalah. Perceraian dan praktek perzinahan adalah hal yang lazim ditemukan dalam Masyarakat ini (Maleakhi 2:16). Mereka juga melakukan perkawinan campur dengan para penyembah berhala (Maleakhi 2:10-14).

Perkawinan campur membuat mereka terjebak dan terkontaminasi serta menjadi penyembah allah lain (Keluaran 34:16; Ulangan 7:4). Hal demikian tentunya yang membangkitkan murka Tuhan.³ Holdcroft memberi penjelasan bahwa siapa yang bergaul dengan semua orang yang tidak percaya Allah hanya akan mendatangkan bencana. Bergaul disini bukan hanya sekedar berteman tetapi menjalin relasi yang lebih intim. Dengan perkawinan campur ini membuat umat Allah baik Yehuda maupun Israel merusak warisan kebangsaan mereka dan membuat mereka terlibat dalam berbagai cara hidup, tradisi serta adat istiadat dan secara khusus terkait iman yang membuat mereka terpisah dari Allah.⁴ Perkawinan campur yang dilakukan bangsa ini dapat mencemarkan kehidupan mereka sebagai umat pilihan Allah.⁵ Perkawinan campur ini memberikan dampak yang sangat buruk bagi bangsa ini.

Manusia sebagai makhluk sosial cenderung akan mencari dan berupaya menemukan teman untuk hidup bersama. Dalam kekristenan pernikahan adalah suatu amanat dari Tuhan sebab didalam pernikahan Tuhan memberikan tanggung jawab yang sekaligus sebagai fungsi dalam sebuah rumah tangga. Namun yang menjadi persoalan adalah pernikahan tidak selalu berjalan dengan mulus. Banyak pernikahan yang berujung kepada perceraian, penyebabnya tentu berbagai hal dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut laporan Badan Pusat Statistik tahun 2023 menyebutkan bahwa tahun 2022 merupakan tahun dengan angka perceraian tertinggi selama kurun waktu 6 tahun terakhir. Jumlahnya mencapai 516.334 kasus, yang didominasi pasangan muda dari generasi milenial berusia 30-40an tahun.⁶ Tercatat ada beberapa hal yang dapat memengaruhi angka perceraian di Indonesia. Salah satu hal yang sangat mempengaruhi keberlangsungan dan langgengnya sebuah pernikahan adalah keyakinan (iman) / Agama. Perbedaan keyakinan dapat menimbulkan banya pergumulan yang serius dalam pernikahan. Meskipun tidak semua berujung pada perceraian dan ada juga dalam sedikit kasus tetap langgeng namun pernikahan itu tentunya tidak akan dapat mencapai tujuan dari pernikahan yang sesuai dengan kehendak sang pencipta.

Namun hal yang lebih menjadi perhatian adalah ini bisa mempengaruhi kehidupan dalam Masyarakat. Dalam pandangan berbagai keyakinan keluarga merupakan bagian yang sangat penting dan mempengaruhi tatanan sosial dalam sebuah negara. Masalah tentang pernikahan

¹ Afgrita Fendy Christiawan, "Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:7-12," *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 28-67.

² Frank M.Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Malang: Gandum Mas, 2006), 143.

³ Band.F.F Bruce, *The International Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1979).

⁴ L.Thomas Holdcroft, *Kitab-Kitab Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 1992).

⁵ Allen C.Myers, *The Eerdmans Bible Dictionary* (Grand Rapids: Publishing Company, 1987), 156.

⁶ Sekar Langit Nariswari, "Angka Perceraian Tertinggi Dalam 6 Tahun Terakhir," *Kompas.Com*.

dan keluarga merupakan hal yang penting dalam sebuah negara. Sebagai lembaga terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga adalah tulang punggung bangsa dalam mencetak sumber daya manusia yang bermutu. Bila keluarga bermasalah, ini akan memberi dampak yang negatif pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebaliknya, bila keluarga harmonis, dan damai Sejahtera ini akan melahirkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera.⁷

Dalam konteks kehidupan bangsa umat Allah (Israel dan Yehuda) tentunya ini merupakan masalah besar dan dipandang sebagai dosa. Ada banyak hal yang dosa dan penyimpangan bangsa Israel yang diberberkan oleh para nabi dalam kitab perjanjian lama. Namun masalah ini merupakan topik bahasan dalam penulisan artikel ini. Dalam Alkitab dijelaskan bahwa khususnya di dalam Perjanjian Lama, hal ini sangat sering dijumpai. Masalah tersebut terjadi seolah menjadi kasus yang cukup sederhana yang dirasakan oleh setiap tokoh dalam alkitab. Jane mengungkapkan bahwa bangsa Israel sudah mempraktekkan perkawinan campur dan hal ini telah menjadi suatu hal yang sangat sering terjadi dan ditemukan dalam kehidupan orang israel.⁸ Padahal seharusnya pernikahan bukan hal yang sederhana dan gampang, sebab dalam Kitab Suci pernikahan itu ialah perjanjian dan penyatuan dalam ikatan kasih dalam keseluruhan hidup antara seorang laki-laki dan perempuan, sebagai pasangan suami dan istri yang didasari akan kasih. Pernikahan berdasarkan kasih pada Yesus Kristus yang adalah Tuhan dalam pernikahan itu.⁹ Menurut Mathis Perkawinan adalah suatu hal yang sacral dan religius, dimana dua pribadi yakni antara pria dan wanita yang telah cukup umur memiliki komitmen untuk bersatu dan berjanji dalam ikatan suci sebagai psangan suami istri.¹⁰ Pernikahan dapat juga dikatakan sebagai upaya untuk mempersatukan pria dan wanita dalam sebuah ikatan serta membawa sistem dan keyakinan sesuai dengan latarbelakang serta budaya dan tradisi dalam pengalaman masa lalu.¹¹

Penulis tertarik untuk membahas topik ini karena melihat realita yang terjadi pada kehidupan masa kini bahwa banyak pasangan yang gagal dalam menjalankan kehendak Tuhan dalam hidup pernikahan mereka. Ada yang berakhir dengan perceraian namun ada juga yang tidak mampu menjalankan tugas dan fungsi pernikahan tersebut. Kitab Malekahi merupakan kitab yang dapat menjadi sebuah rujukan dalam menemukan prinsip-prinsip pernikahan yang dikehendaki oleh Allah karena menjelaskan tentang bagaimana pengalaman bangsa Israel pada masa itu dapat menjadi sebuah pembelajaran dalam kehidupan masa kini. Penulis juga mengharapkan melalui pembahasan ini gereja semakin terdorong untuk peduli dan memperhatikan kehidupan pernikahan jemaat dan masalah yang dihadapi. Bilangan Research Center melakukan survei tentang konflik dalam keluarga dan hal-hal yang memengaruhi seseorang berkeinginan untuk bercerai serta bagaimana sikap gereja terhadap persoalan tersebut. Ditemukan data di Indonesia 29.4% gereja sudah sampai dalam tahap membantu

⁷ Ph.D Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan* (Depok: Gema Insani, 2019), 114; Milton S Terry, *Biblical Hermeneutics: A Treatise On The Interpretation Of The Old And New Testaments* (New York: Philips & Hunt, 1999).

⁸ Jane Marlen Makalew, "Akibat Hukum Pernikahan Beda Agama Di Indonesia," *Lex Privatum* 1 (2) (2013): 79–90.

⁹ Howard Gering, *Kamus Alkitab* (Jakarta: Yayasan Persekutuan Injil Inndonesia, 1990).15

¹⁰ M.A dan Susan Mathis Dale Mathis, *Menuju Pernikahan Yang Sehat Dan Solid* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010); M.Th Dr. Philip Suciadi Chia, M.Th dan Elisabeth Sulastris, *Panduan Melawan Ajaran Sesat Surat 2 Yohanes (2 Yoh 1:1-13)* (Jakarta: Stiletto Indie Book, 2020).

¹¹ Abigail Wohing Ati, *Menguji Cinta* (Yogyakarta: Tarawang, 1999); Yusak Tridarmanto, "Spiritualitas Rasul Paulus," *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 15–32.

mediasi dengan pasangan yang menghadapi konflik dalam keluarga, akan tetapi masih ada 10.8% gereja yang bahkan tidak memberikan bantuan apa pun, meski hanya mendengarkan..¹²

Berdasarkan masalah yang ada baik dalam konteks kehidupan bangsa Israel Pada masa itu dan juga melihat realita pada masa kini. Penulis ingin memberikan bahasan tentang akibat dari penyimpangan atau dosa perkawinan campur dan perceraian terhadap kehidupan yang mempengaruhi relasi antara Tuhan dan umatNya. Serta bagaimana hal ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam atas fakta tersebut sehingga membuat setiap orang muda yang akan masuk dalam pernikahan tidak sembarangan dalam memilih pasangan dan juga menjaga komitmen dengan Pasangan setelah menikah.

Dalam beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya hanya berbicara soal Respon Gereja dalam pernikahan beda Agama. Jabes dkk memberikan kesimpulan tentang respon gereja yang harusnya memandang bahwa pernikahan beda agama sebagai hal yang tidak alkitabiah.¹³ Mangiring dkk membahas teks ini tentang bagaimana dalam perkawinan yang dikehendaki Tuhan adalah keturunan Ilahi.¹⁴ Evans menjelaskan bagian teks dengan memandang bahwa perkawinan itu sebagai ikatan antara Tuhan dan umatNya.¹⁵ Yohana memberikan penjelasan tentang perceraian dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Jadi berdasarkan penelitian yang telah ada ini penulis membahas melihat teks Maleakhi ini dari sudut pandang akibat dosa perkawinan campur dan perceraian terhadap kehidupan dan relasi antara Tuhan dan umatNya.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan ilmu penafsiran hermeneutik. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dalam melihat pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti sebagai adalah instrumen kunci.¹⁶ Objek dari penelitian ini merupakan pandangan atau perspektif Alkitab tentang tidak diperbolehkannya perkawinan campur dan perceraian dalam kehidupan bangsa Israel. Didalamnya pendekatan yang dipakai juga adalah bentuk pendekatan eksegetis di mana penulis mengumpulkan data dan melakukan penafsiran terhadap teks dengan bantuan kajian ilmu hermeneutik serta dibantu sumber buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan kitab nabi-nabi besar dan kitab nabi-nabi kecil. Dalam penelitian kualitatif, ini terdapat metode pengumpulan data dengan studi hermeneutik untuk penelitian yang Alkitabiah. Teknik analisis data yang dilakukan adalah mereduksi semua data dalam bentuk penafsiran teks dalam konteks Maleakhi 2:10-16 serta melakukan literatur review kemudian membuat integrasi untuk relevansinya dalam kehidupan jemaat.

¹² "Family Conflict & Domestic Abuse," *Bilangan Research Center*, last modified 2022, <https://www.bilanganresearch.com/hasil-penelitian>.

¹³ Jabes Pasaribu et al., "Responsif Gereja Terhadap Pernikahan" 3 (2022): 46–61.

¹⁴ Mangiring Tua Togatorop et al., "Upaya Edukasi Pemuda Dalam Pencegahan Perkawinan Beda Agama," *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 23–28.

¹⁵ Evans Praise Nomleni, "Ikatan Perkawinan Sebagai Sebuah Perjanjian Menurut Kitab Maleakhi," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 33–38.

¹⁶ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), 45.

PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG KITAB MALEAKHI

Ada beberapa pertanyaan dan spekulasi terkait kata "Maleakhi" dalam konteks bahasa Ibrani dan kitab-kitab nabi kecil. Apakah "Maleakhi" dimaksudkan sebagai identitas personal atau hanya sebagai kata benda milik dalam bahasa Ibrani yang diterjemahkan sebagai kata "utusan"? Dalam konteks Alkitab, "Maleakhi" adalah bentuk kata kerja Ibrani "mal'ak" yang berarti "malaikat" atau "utusan." Dalam kasus ini, "Maleakhi" dapat diartikan sebagai "utusan" atau "utusanku." Ini bukan nama pribadi tetapi lebih merupakan gelar atau deskripsi. Akan tetapi ada juga banyak sarjana yang memberikan pendapat bahwa ini adalah nama pribadi dan nama yang tepat untuk penulis kitab nubuatan tersebut. Menurut Hill Maleakhi adalah pribadi atau seseorang yang memiliki kesalehan yang tinggi dan mengerti serta memahami pentingnya kekudusan dalam hubungan dengan Yahweh dan memandang dosa sebagai sesuatu yang serius dihadapan Allah.¹⁷ Dosa yang dimaksud oleh Hill adalah dosa pribadi maupun dalam konteks komunitas yang berbicara soal kehidupan bangsa Yehuda dihadapan Allah. Namun banyak juga ahli dan penafsir Alkitab mendukung pandangan yang melihat "Maleakhi" sebagai kata yang terkait dengan malaikat atau utusan Allah, yang merujuk pada pewahyuan ilahi atau pesan yang disampaikan oleh Allah kepada umat-Nya. Jadi pandangan ini melihat bagian terakhir dari kitab nabi-nabi kecil yang dianggap sebagai kitab tanpa identitas pengarang. Beberapa bagian dalam nabi-nabi kecil tidak menyertakan nama pengarang. Ini dapat disebabkan oleh variasi dalam gaya penulisan pada zaman itu, di mana tidak semua kitab Alkitab mencantumkan nama pengarang. Namun meskipun ada kitab-kitab yang tidak menyebutkan nama pengarang, kitab-kitab ini tetap dianggap sebagai bagian integral dari Alkitab yang membicarakan sola hidup sebagai umat Allah dan hubunganNya dengan kehendakNya.

DOSA DIHADAPAN ALLAH.

Secara umum definisi dosa adalah senua perbuatan manusia yang melenceng dari ketetapan Allah sebagai perintah, norma dan aturan Tuhan dalam segala aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan kehidupan dalam konteks pribadi maupun dalam hidup persekutuan atau komunitas. Hal yang bersifat sakral, terutama yang berkaitan dengan norma secara teologis, dalam ibadah, moral, dan seterusnya. Dosa menyebabkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya menjadi rusak dan implikasi ini juga terjadi dalam relasi manusia dengan sesama manusia, alam semesta dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Para pelaku dosa dipandang sebagai orang yang tercela, baik dalam pandangan Allah maupun sesama manusia. Orang berdosa adalah mereka yang terputus dari Rahmat Tuhan untuk hidup didalam dunia, dan di kehidupan yang akan datang akan mendapat bagian berupa hukuman dan siksaan atas dosa tersebut dari Tuhan.¹⁸ Menurut Harrison dalam memberikan pandangan tentang dosa ini Maleakhi turun dari puncak gunung idealisme turun ke Lembah realitas yang gelap.¹⁹ Dalam konteks Kitab Maleakhi Nabi memberikan peringatan akan dosa yang telah di perbuat oleh umatNya dengan memberitakan juga konsekuensi dosa tersebut. Sama seperti nabi-nabi lain

¹⁷ Andrew E. Hill, *Malachi: A New Translation with Introduction and Commentary* (Dobleday: Anchor Bible, 1998), 37.

¹⁸ Maria Heim, "Dosa," *Words for the Heart* (2022): 2.

¹⁹ George W Harrison, "Covenant Unfaithfulness in Malachi 2 : 1-16," *Theological Review* 1 (1987): 73.

dalam Perjanjian lama Maleakhi memberikan tegurannya kepada Yehuda baik kepada para pemimpin Rohani bangsa Israel maupun setiap pribadi umat Allah. Dalam konteks sebelumnya Maleakhi memberikan tegurannya kepada para imam dan membeberkan dosa mereka serta murka Allah sebagai akibat dari dosa tersebut. Boloje mengungkapkan bahwa Maleakhi adalah nabi yang berintegritas dan berani, hal ini dibuktikan melalui tegurannya terhadap Imam dan elit berpengaruh di Tengah-tengah umatNya. Namun dalam kesempatan yang sama ia juga menampakkan belas kasih Allah yang besar sebagai jaminan pemulihan dalam penutup pesannya.²⁰ Lebih lanjut Boloje mengatakan bahwa Maleakhi menyampaikan pesan yang berkesinambungan dari nabi-nabi Perjanjian Lama yang lain. Dalam teks Maleakhi 2:10-16 ini setidaknya ada 2 dosa yang serius. Serius disini maksud penulis adalah bahwa hal ini merupakan hal yang dibenci oleh Allah yang mengakibatkan murka Allah. Namun bukan berarti bahwa ada dosa yang tidak dibenci Allah, tetapi penekanan yang kuat diberikan dalam teks ini mengenai serisunya dosa ini dihadapan Allah. Hal tersebut dapat dilihat dari akibat dan konsekuensi dari dosa tersebut.

PERKAWINAN CAMPUR DALAM KONTEKS MALEAKHI

Alphonso menjelaskan bahwa Maleakhi menghadapi sebuah populasi yang memiliki sinisme religius dan skeptisisme politik. Moralitas tampaknya telah benar-benar dilupakan. Melemahnya kehidupan beragama pada zaman Maleakhi terlihat jelas, dan hal ini memiliki implikasi sosial yang serius. Penyimpangan di tempat ibadah telah mengakibatkan penyimpangan di pihak orang-orang yang datang beribadah. Pandangan yang salah tentang Allah dan bentuk-bentuk penyembahan yang salah pasti akan menyebabkan hubungan sosial yang retak yang sangat umum terjadi sehingga kehancuran total keluarga Yahudi tampaknya sudah hampir terjadi. Sistem Yahweh yang mapan untuk mengatur masyarakat telah ditumbangkan oleh Perkawinan campur yang dilakukan oleh umat Tuhan ini.²¹ Menurut Schuller Maleakhi secara konsisten mengakar narasinya tentang pernikahan dan keluarga dalam kerangka sebuah komunitas yang memiliki hubungan dan persekutuan yang esensial berdasarkan ayah dan pencipta yang sama.²² Melihat fakta ini memang kita dengan terang dapat memberikan penilaian terhadap seriusnya dosa ini. Perkawinan campur yang menyebabkan tumbangny kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Hal ini dipandang sebagai perbuatan yang menajiskan perjanjian nenek moyang mereka. Menurut Horisson Maleakhi memperkenalkan konsep Allah sebagai Bapa: dalam hal ini seorang kanak-kanak yang menghormati ayahnya, dan seorang budak hormat terhadap taunnya. Jika Allah adalah seorang ayah, maka seharusnya setiap umat Nya menempatkanNya di puncak kehormatan yg seharusnya bagi Allah dengan menjaga perjanjian yang kudus.²³ Arti "kehormatan" atau "kemuliaan" dalam bahasa Ibrani mencakup bobot, kelayakan, dan martabat. Seorang anak menghormati ayahnya dengan mengingat bahwa dia menyandang nama ayahnya dalam semua

²⁰ Blessing O. Boloje and Alphonso Groenewald, "Marriage and Divorce in Malachi 2:10-16: An Ethical Reading of the Abomination to Yahweh for Faith Communities," *Verbum et Ecclesia* 35, no. 1 (2014): 4.

²¹ Alphonso Groenewald, "Isaiah 1:2-3, Ethics and Wisdom. Isaiah 1:2-3 and the Song of Moses (Dt 32): Is Isaiah a Prophet like Moses?," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 1 (2011): 2-3.

²² Boloje and Groenewald, "Marriage and Divorce in Malachi 2:10-16: An Ethical Reading of the Abomination to Yahweh for Faith Communities," 5.

²³ Harrison, "Covenant Unfaithfulness in Malachi 2 : 1-16."

perbuatan dan perkataan yang dilakukannya.²⁴ Julia mengungkapkan bahwa dalam Maleakhi Allah adalah seorang Bapa yang marah kepada anakNya dan mengharapkan rasa hormat dan takut.²⁵ Perkawinan campur yang dilakukan oleh umat Tuhan selain menajiskan perjanjian dengan Allah juga merupakan tindakan yang tidak menghormati Allah sebagai Bapa. Lebih jauh lagi dijelaskan di bagian selanjutnya hal ini adalah bentuk penajisan tempat kudus yang dikasihi Allah dan bentuk pengkhianatan apabila seorang menjadi suami Perempuan Allah asing. Beberapa bagian Alkitab, terutama dalam Perjanjian Lama, menunjukkan kekhawatiran tentang perkawinan campur dengan orang-orang dari luar komunitas Israel. Dalam beberapa kasus, Tuhan menegaskan pentingnya umat Israel tetap setia terhadap iman mereka dan mencegah mereka menikahi orang-orang dari bangsa-bangsa yang menyembah allah-allah lain, misal dalam Kitab Ulangan 7:3-4 (TB), Tuhan memperingatkan umat Israel: "Jangan kamu membuat perkawinan dengan mereka; tidak boleh memberikan putramu kepada putri-putri mereka dan tidak boleh mengambil putri-putri mereka untuk anak-anakmu laki-laki."²⁶ Mengenai teks ini banyak ahli yang berpendapat bahwa teks ini berbicara tentang penyembahan berhala dimana perkawinan campur yang terjadi terhadap orang-orang Yehuda ini pasca pembuangan dapat membawa mereka kepada penyembahan berhala. Pemahaman ini berdasar pada kata "anak Perempuan dari Allah asing".²⁷ Hal ini tentunya dimaksudkan bahwa bila terjadi perkawinan campur maka Perempuan asing tersebut cepat atau lambat, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membujuk umat Allah kepada penyembahan berhala.

PERCERAIAN DALAM KONTEKS MALEAKHI

Selain Perkawinan campur masalah lain yang menjadi peringatan nabi kepada Yehuda adalah perceraian. Alkitab menekankan pentingnya kesetiaan dalam pernikahan dan mengecam perceraian. Dalam berbagai teks dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru perkawinan digunakan sebagai perumpamaan rohani yang menggambarkan relasi antara Allah dan Umat-Nya. Dan ini terlihat dalam kitab-kitab seperti Efesus 5:31-32 (TB), di mana perkawinan dijadikan gambaran tentang hubungan Kristus dengan gerejaNya. J. R. W. Stott menegaskan, "Ajaran Alkitab tentang perceraian tidak boleh dipelajari secara terpisah, tetapi selalu dengan latar belakang pemahaman Alkitab tentang pernikahan."²⁸

Ajaran Alkitab tentang pernikahan diberikan definisi yang paling awal dalam Perjanjian Lama (PL) dalam Kej. 2:24. Ini terdiri dari "meninggalkan" orang tua dan "bersatu" dengan pasangannya yang berbeda jenis kelamin. "Meninggalkan" dan "bersatu" berjalan bersamaan dalam urutan tersebut. Oleh karena itu, pernikahan adalah sebuah tindakan Alkitab dengan jelas menganggap pernikahan sebagai "perjanjian Allah" (Amsal 2:17), yang dilembagakan dan disaksikan oleh-Nya. Hubungan perjanjian yang terjalin dalam pernikahan jauh lebih langgeng dibandingkan dengan hubungan yang terdapat dalam pakta persahabatan (misalnya, antara Yonatan dan Daud), suzerainty perjanjian (misalnya, antara raja besar bangsa Het dan raja-raja bawahannya), atau bahkan perjanjian bisnis. Hasil dari perjanjian pernikahan adalah "satu

²⁴ J.M.P Smith, *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Malachi* (ICC:Eidenburgh: T, & T. Clark, 1912), 5.

²⁵ Julia M. O'Brien, "Judah as Wife and Husband: Deconstructing Gender in Malachi," *Journal of Biblical Literature* 115, no. 2 (1996): 243.

²⁶ LAI, *Alkitab PL & PB*, 1997.

²⁷ O'Brien, "Judah as Wife and Husband: Deconstructing Gender in Malachi," 244.

²⁸ J.R.W Stott, *The Biblical Teaching on Divorce* (Churchman 85, 1971), 165.

daging"²⁹ Oleh sebab itu berulang kali dalam Alkitab menyatakan bahwa Perceraian tidak dibenarkan dengan alasan apapun. Fakta dalam Alkitab bahwa ada tokoh Alkitab yang “sepertinya mengizinkan perceraian” adalah sesuatu yang perlu diperlu dikaji lebih teliti. Misalnya Musa yang mengeluarkan surat cerai, bahkan Yesus sendiri mengatakan bahwa hal tersebut karna ketegaran hati orang-orang yang ingin bercerai (bdk Mat 19:1-9 & Mark 10:1-12). Dalam hidup pernikahan ditengah kehidupan umat Tuhan pada zaman Musa maupun orang-orang Yahudi pada zaman Tuhan Yesus, surat cerai dipakai untuk mengakhiri sebuah pernikahan. Pada zaman itu surat ini adalah sebuah dokumen yang resmi yang bisa memberikan penegasan oleh pihak laki-laki bahwa sebagai suami laki-laki tersebut telah menceraikan istrinya dan dengan ini laki-laki tersebut dibenarkan untuk menikah lagi. Dalam kasus semacam ini, perempuan tidak mempunyai kesempatan secara hukum untuk mengajukan perceraian dengan suaminya, dan istripun tidak memiliki dasar hukum untuk mempertahankan rumah tangganya supaya tidak diceraikan oleh suami³⁰ Demikianlah, dalam budaya patriarkh Perjanjian Lama suami memiliki hak secara hukum dan keuntungan besar dalam rumah tangga dan atas istri. Jika seorang laki-laki tidak lagi menyenangi istrinya serta tidak menginginkannya lagi, ia dapat saja menceraikan istrinya kapan saja. Dalam sudut pandang yang lain, dalam budaya Israel kuno, seorang Perempuan yang diceraikan oleh suaminya tidak memiliki sarana yang dapat melindungi dirinya dan laki-laki lain tidak diperbolehkan menikah dengannya. Hal ini sangat merugikan kaum perempuan sehingga dengan ada surat ini seorang perempuan yang telah diceraikan mempunyai dasar hukum sebagai jaminan perlindungan atau setidaknya untuk menjelaskan statusnya sebagai wanita yang telah bercerai dengan suaminya dan ia diperbolehkan untuk berumah tangga lagi.³¹

Jadi kita dapat menemukan sebuah kebenaran bahwa Alkitab baik perjanjian lama maupun perjanjian baru tidak pernah membenarkan perceraian dan perkawinan campur. Menurut Hill perkawinan campur dan perceraian adalah perbuatan yang sangat buruk dihadapan Allah, ini adalah sebuah penghinaan terhadap esensi perjanjian yang kudus secara sosial dan agama (terhadap sesama manusia dan Allah).³² Dan dalam ayat yang ke 16 ditekankan bahwa Allah membenci perceraian. Walaupun dalam prakteknya masing-masing tokoh dalam kekristenan memiliki pandangan yang berbeda tentang perceraian. Sitorus mengungkapkan bahwa Perceraian adalah pengkhianatan kepada Allah dan ini sama halnya dengan penyembahan berhala.³³ Lebih lanjut Sitorus menyatakan bahwa perceraian merupakan hal yang ditentang Tuhan. Perceraian sesungguhnya tidak akan terjadi bila ada kesadaran dan tanggungjawab yang terpenuhi. Jadi sebenarnya orang yang melakukan perceraian berarti mereka kurang mendekatkan diri akan Tuhan.³⁴

²⁹ Walter C Kaiser, “Divorce in Malachi 2 : 10-16,” *Theological Review* 1, no. 1987 (1987): 76.

³⁰ Lewis B. Smedes Stassen dan Gushee, *More Morality: What God Expects from Ordinary People* (Grand Rapids: Mich: Eerdmans, 1983), 356.

³¹ Ibid., 357.

³² Hill, *Malachi: A New Translation with Introduction and Commentary*, 223.

³³ Bernat Sitorus and Putra Ignatius Sinuansa Sidaauruk, “Perceraian Dalam Pandangan Kristen,” *Majalah Ilmiah METHODA* 12, no. 1 (2022): 3.

³⁴ Ibid., 8.

AKIBAT DARI DOSA PERKAWINAN CAMPUR DAN PERCERAIAN

Dalam bagian ini akan dipaparkan bagaimana konsekuensi atau akibat dari dosa yang dilakukan Israel dan Yehuda tersebut. Perbuatan jahat yang disesali apalagi ditinggalkan, tidak lagi menimbulkan akibat / dampak langsung nyata berupa penderitaan kepada seseorang, sebab dimungkinkan untuk menerima pengampunan. Tetapi ada perbuatan jahat tertentu, sekalipun sudah disesali, tetap memberikan konsekuensi seumur hidup/atau memberikan dampak untuk jangka waktu yang panjang. Dalam teks ini sepertinya membahas tentang hal yang demikian yakni dosa yang memberikan dampak yang tidak main-main. Sebab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa dosa ini pun adalah dosa yang serius dihadapan Allah maka dari itu tentu saja memiliki konsekuensi yang serius. Dalam Kitab Kel 34:15-16 dan UI 7:3-4 umat Allah tidak diperbolehkan mengambil pasangan dari penduduk Kanaan. Tetapi dari teks tersebut dapat dilihat yang menjadi alasan Tuhan Allah tidak memperbolehkan kawin campur adalah agar mereka sebagai umat Tuhan tidak jatuh dalam dosa penyembahan berhala yakni allah asing, yakni illahnya penduduk Kanaan tersebut. Hal ini memberikan penegasan bahwa larangan yang diberikan ini bukan dalam rangka mendiskriminasi suatu bangsa atau etnis dalam hal ini penduduk Kanaan, tetapi juga untuk semua bangsa lain yang sering dikategorikan “kafir” karena tidak menyembah Tuhan Allah. Dan dalam Kitab UIangan 21:10-13 terdapat penjelasan yang dapat mendukung pandangan ini karena dalam teks tersebut dikatakan bagi mereka dari bangsa asing yang kafir namun mau menerima dan percaya kepada Tuhan Allah bangsa Israel akan mengalami penyucian dan boleh diambil sebagai istri oleh orang Israel. Jadi sesungguhnya semua ini jelas menunjukkan bahwa Tuhan tidak membedakan bangsa dan menganggap bangsa yang berbeda dengan pandangan yang berbeda. Semua bangsa dan semua orang sama dihadapan Tuhan dan Allah mengasihi semua. Akan tetapi yang disoroti dan dilarang oleh Allah adalah tentang kepercayaan / agama yang berbeda. Karena itu ay 11 tidak sekedar dituliskan 'perempuan asing' tetapi 'anak perempuan allah asing. Akan tetapi hal yang miris adalah perkawinan dengan anak Perempuan bangsa asing ini dilarang secara begitu jelas, tetapi dalam perjalanan bangsa sejarah Israel sebagai umat Tuhan berulang kali terjadi perbuatan dosa tersebut, seperti dalam 1Raja-raja 11:1-4; 1Raja-raja 16:31; Neh 13:23-27; Ezra 10. Jadi hal ini perlu menjadi perhatian setiap orang percaya masa kini sebab merupakan hal yang sangat rawan' dimana banyak orang jatuh ke dalam dosa. Karena itu hal ini seharusnya menjadi peringatan keras bagi semua umat Tuhan. Dan sebagai seorang pelayan Tuhan harus selalu mengajarkan jemaat akan bahaya dan terhindar dari dosa tersebut. Dalam Perjanjian Baru, orang percaya atau orang kristen dilarang untuk menikah dengan seorang yang tidak percaya / tidak kristen (2Kor 6:14 1Kor 7:39. Begitu juga halnya dengan perceraian yang merupakan hal yang dibenci oleh Allah. Setidaknya ada dua akibat atau dampak dari Dosa ini.

TUHAN AKAN MELENYAPKAN

Tuhan akan menenyapkan dari kemah Yakub segenap keturunan yang telah berbuat demikian. Inilah akibat pertama yang dapat dilihat sebagai konsekuensi dosa ini. Kata menenyapkan dari kata יָרַת (yak'rat) yang dapat diterjemahkan “ may cut off “ Penekanan yang diberikan dalam akibat yang pertama ini adalah bahwa garis keturunan dari Kemah Yakub yakni Israel akan putus sebab Allah menenyapkan mereka semua. menurut Torrey, tampaknya nabi tidak berbicara tentang pengadilan hukum. "Orang harus dilenyapkan, bukan dari kursi

pengadilan, tetapi 'dari tempat tinggal Yakub.'³⁵ Melihat pandangan ini memang jelas bahwa setiap orang yang melakukan dosa ini baik itu perkawinan campur maupun perceraian akan mengakibatkan garis keturunannya akan terputus dari kemah Yakub. Hal ini disebabkan oleh karna pengaruh budaya dan kepercayaan bangsa-bangsa kafir yang bisa membuat mereka akan tergerus secara iman serta terkontaminasi akan budaya yang membuat mereka akan kehilangan jati diri dan lama-kelamaan akan terhilang. Lebih lanjut Torrey mengungkapkan bahwa semua hal yang akan lenyap dari seseorang yang melakukan dosa ini adalah hilangnya kenangan, rumahnya dan keturunan. Ini menggambarkan bahwa semua hal terkait akan perlahan lenyap.³⁶

Ancaman hukuman ini sama dengan yang Kembali disampaikan oleh nabi dalam pasal 4:1 “Bahwa sesungguhnya hari itu datang, menyala seperti perapian, maka semua orang gegabah dan setiap orang yang berbuat fasik menjadi seperti jerami dan akan terbakar oleh hari yang datang itu, firman TUHAN semesta alam, sampai tidak ditinggalkannya akar dan cabang mereka.”³⁷ Semua orang yang melakukan perbuatan ini akan lenyap sampai kepada akar dan cabangnya. Berdasarkan penjelasan dari Bennett "Allah menciptakan Israel sebagai umat-Nya memberikan mereka sebuah eksistensi yang baru, sebuah hubungan yang baru satu sama lain, sebuah kesatuan yang baru. Oleh karena itu, setiap perbuatan jahat yang dilakukan oleh seorang terhadap orang yang lain merupakan pelanggaran terhadap relasinya dengan Allah, yang di dalam Dia sebagai Bapa mereka yang satu. Kesatuan mereka dilandaskan dalam membangun fondasi dalam KeEsaan Bapa yang satu.”³⁸ Jadi Melenyapkan disini bukan berarti bahwa mereka akan secara langsung akan mengalami genosida melalui cara-cara yang dipikirkan sebagai bentuk kekerasan. Melenyapkan disini adalah sebuah pengertian bahwa setiap orang yang melakukan dosa ini secara otomatis sedang memutuskan hubungannya dengan Perjanjian Kudus Allah. Pelanggaran khusus yang dikecam dalam ayat ini dapat ditafsirkan dari dua sudut pandang yang sangat berbeda. Pertama, ini bisa jadi merupakan dakwaan terhadap individu-individu di Yehuda yang telah menikahi wanita asing. Kedua, ini bisa merujuk pada keterlibatan kultus nasional dengan dewa Wanita. Mungkin argumen terkuat yang mendukung posisi pertama adalah adanya pelecehan ini dalam komunitas pasca-pembuangan. Misalnya Ezra dengan tegas mengutuk praktik ini, dan menuntut agar para pria memisahkan diri dari istri-istri asing mereka (Ezra 9-10). Baldwin berkomentar: "Dengan mempersempit dari hal yang umum ke hal yang khusus, sang nabi berbalik terhadap praktik yang selama berabad-abad telah merusak spiritual kehidupan di Israel, yaitu pernikahan dengan keluarga yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda,”³⁹ Dengan latar belakang ini, tuduhan Maleakhi tampaknya mengasumsikan beberapa implikasi kultus: "Yehuda telah melanggar iman. Suatu hal yang menjijikkan telah terjadi di Israel dan di Yerusalem: Yehuda telah menajiskan tempat kudus yang dikasihi TUHAN, dengan mengawini anak perempuan dari allah asing". Jadi memang hal ini bukan hanya memperngaruhi kehidupan secara individu tetapi juga memperengaruhi kehidupan komunitas bahkan sampai skala yang lebih luas yakni

³⁵ The Society et al., “Malachi 2 : 12 : ’ Ēr Wē ’ Ōneh : Another Look Author (s) : Beth Glazier-McDonald Published by : The Society of Biblical Literature NiM ? G 1nr Rpnnp Ri : . Aign” 105, no. 2 (2014): 13.

³⁶ Ibid., 14.

³⁷ LAI, *Alkitab PL & PB*.

³⁸ Harrison, “Covenant Unfaithfulness in Malachi 2 : 1-16,” 76.

³⁹ J.G. Baldwin, *Haggai, Zechariah, and Malachi* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1972), 232–233.

bangsa. Keputusan akhir yang dijatuhkan terhadap setiap dan semua orang yang bersalah atas penodaan yang mencolok tersebut adalah "dipotong dari kemah Yakub"

ALLAH TIDAK MENERIMA PERSEMBAHAN MEREKA

Konsep membawa persembahan kepada Allah telah dimulai sejak lama dalam Alkitab. Kain dan Habel tercatat dalam kejadian 4 sebagai contoh dalam memberikan persembahan kepada Allah. Menarik dari peristiwa pertama di Alkitab ini ada persembahan yang diterima dan ada persembahan yang ditolak oleh Allah. Persembahan adalah bentuk ibadah kepada Tuhan. Memberikan Persembahan tidak dapat dipisahkan dengan ibadah. Hal tersebut karena memberi persembahan tidak saja sekedar perlambangan dalam membawa dengan tulus segala sesuatu yang dimiliki entah itu berupa materi dalam bentuk apapun, barang atau lainnya. Pada dasarnya yang merupakan hal terbaik dari memberi atau membawa persembahan ialah iman sipemberi yang menjadi dasar dan menjadi sebuah motivasi sehingga semua hal pemberian kepada Allah wajib didasari dengan iman atau motivasi yang benar tanpa memandang rupa dan bentuk dan nilai dari persembahan tersebut atau dengan tujuan dan motivasi yang berbeda.⁴⁰ Persembahan dapat dimaknai sebagai ungkapan yang mendalam dari manusia dalam relasi kepada Tuhan. Makna tersebut berdasar kepada arti dari ibadah itu sendiri. Hal yang menjadi sorotan sebagai akibat dari dosa adalah bahwa persembahan yang adalah ibadah itu itu tidak berkenan kepada Tuhan. Persembahan dari kata dasar "sembah" yang memiliki arti pernyataan hormat dan takut, gentar. Memberi persembahan harus dilakukan dengan benar sesuai dengan firman Tuhan dan motivasi yang tulus untuk Tuhan Allah. Namun banyak diantara umat Tuhan yang tidak memahami pemberian persembahan dan korban yang benar. Sebagian besar orang berpikir bahwa apa yang utama itu adalah pemberian atau persembahan, akan tetapi yang sebenarnya yang dilihat oleh Tuhan dari setiap orang yang membawa persembahan adalah kehidupan itu sendiri. Itulah sebabnya sekalipun membawa persembahan orang-orang berdosa ditolak oleh Tuhan. Bagaimana mungkin dengan kehidupan yang membelakangi Tuhan mereka membawa korban persembahan kepadaNya. Ayat 13 menjelaskan bahwa Tuhan tidak lagi berpaling dan tidak berkenan menerima persembahan dari tangan orang yang melanggar perintahNya.

KESIMPULAN

Melalui Pembahasan dan memperhatikan berbagai sumber literatur dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi kehendak Tuhan melalui teks Maleakhi 2:10-16 untuk di pahami adalah perbuatan atau dosa yang tidak dikehendaki oleh Allah adalah perceraian dan perkawinan campur. Hal ini menjadi peringatan serius dari Maleakhi sehingga ia memberikan kecaman dan ancaman sebagai akibat dari doa serius ini. Selain daripada para pemimpin yang telah gagal dalam menjalankan tugas dan fungsinya juga diperparah lagi oleh kehidupan umat Tuhan yang membelakangi Tuhan dengan perbuatan yang keji. Oleh sebab itu yang menjadi akibat dari perbuatan ini tidaklah main-main. Akibatnya yang pertama bahwa Allah akan melenyapkan semua orang dari kemah Yakub dan memutuskan mereka dari keturunan yang dikenan oleh Allah. Dengan demikian ini adalah sebuah kerugian dan akibat yang paling berat karena mereka akan kehilangan hak istimewa sebagai umat yang dikenan Allah. Akibat atau

⁴⁰ Elda Elmi et al., "Persembahan Yang Layak Di Hadapan Tuhan Ditinjau Dari Kejadian 4:1-16 Perspektif Teori Behavioristik" (2019): 1-10.

dampak yang kedua adalah setiap orang yang melakukan dosa serius ini adalah tidak akan berkenan kepada Tuhan bahkan Ketika mereka membawa persembahan kepadaNya.

KEPUSTAKAAN

- Afgrita Fendy Christiawan, "Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:7-12," *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 28–67.
- Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Malang: Gandum Mas, 2006), 143.
- Band.F.F Bruce, *The International Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1979).
- L.Thomas Holdcroft, *Kitab-Kitab Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 1992).
- Allen C.Myers, *The Eerdmans Bible Dictionary* (Grand Rapids: Publishing Company, 1987), 156.
- Sekar Langit Nariswari, "Angka Perceraian Tertinggi Dalam 6 Tahun Terakhir," *Kompas.Com*.
- Ph.D Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan* (Depok: Gema Insani, 2019), 114; Milton S Terry, *Biblical Hermeneutics: A Treatise On The Interpretation Of The Old And New Testaments* (New York: Philips & Hunt, 1999).
- Jane Marlen Makalew, "Akibat Hukum Pernikahan Beda Agama Di Indonesia," *Lex Privatum* 1 (2) (2013): 79–90.
- Howard Gering, *Kamus Alkitab* (Jakarta: Yayasan Persekutuan Injil Inndonesia, 1990).15
- M.A dan Susan Mathis Dale Mathis, *Menuju Pernikahan Yang Sehat Dan Solid* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010);
- M.Th Dr. Philip Suciadi Chia, M.Th dan Elisabeth Sulastrri, *Panduan Melawan Ajaran Sesat Surat 2 Yohanes (2 Yoh 1:1-13)* (Jakarta: Stiletto Indie Book, 2020).
- Abigail Wohing Ati, *Menguji Cinta* (Yogyakarta: Tarawang, 1999); Yusak Tridarmanto, "Spiritualitas Rasul Paulus," *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 15–32.
- "Family Conflict & Domestic Abuse," *Bilangan Research Center*, last modified 2022, <https://www.bilanganresearch.com/hasil-penelitian>.
- Jabes Pasaribu et al., "Responsif Gereja Terhadap Pernikahan" 3 (2022): 46–61.
- Mangiring Tua Togatorop et al., "Upaya Edukasi Pemuda Dalam Pencegahan Perkawinan Beda Agama," *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 23–28.
- Evans Praise Nomleni, "Ikatan Perkawinan Sebagai Sebuah Perjanjian Menurut Kitab Maleakhi," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 33–38.
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), 45.
- Andrew E. Hill, *Malachi: A New Translation with Introduction and Commentary* (Dobleday: Anchor Bible, 1998), 37.
- Maria Heim, "Dosa," *Words for the Heart* (2022): 2.
- George W Harrison, "Covenant Unfaithfulness in Malachi 2 : 1-16," *Theological Review* 1 (1987): 73.
- Blessing O. Boloje and Alphonso Groenewald, "Marriage and Divorce in Malachi 2:10-16: An Ethical Reading of the Abomination to Yahweh for Faith Communities," *Verbum et Ecclesia* 35, no. 1 (2014): 4.

- Alphonso Groenewald, "Isaiah 1:2-3, Ethics and Wisdom. Isaiah 1:2-3 and the Song of Moses (Dt 32): Is Isaiah a Prophet like Moses?," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 1 (2011): 2–3.
- Boloje and Groenewald, "Marriage and Divorce in Malachi 2:10-16: An Ethical Reading of the Abomination to Yahweh for Faith Communities," 5.
- Harrison, "Covenant Unfaithfulness in Malachi 2: 1-16."
- J.M.P Smith, *A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Malachi* (ICC:Eidenburgh: T,& T. Clark, 1912), 5.
- Julia M. O'Brien, "Judah as Wife and Husband: Deconstructing Gender in Malachi," *Journal of Biblical Literature* 115, no. 2 (1996): 243.
- LAI, *Alkitab PL & PB*, 1997.
- O'Brien, "Judah as Wife and Husband: Deconstructing Gender in Malachi," 244.
- J.R.W Stott, *The Biblical Teaching on Divorce* (Churchman 85, 1971), 165
- Walter C Kaiser, "Divorce in Malachi 2 : 10-16," *Theological Review* 1, no. 1987 (1987): 76.
- Lewis B. Smedes Stassen dan Gushee, *More Morality: What God Expects from Ordinary People* (Grand Rapids: Mich: Eerdmans, 1983), 356.
- Bernat Sitorus and Putra Ignatius Sinuansa Sidaauruk, "Perceraian Dalam Pandangan Kristen," *Majalah Ilmiah METHODODA* 12, no. 1 (2022): 3.
- The Society et al., "Malachi 2 : 12 : ' Ēr Wē ' Ōneh : Another Look Author (s): Beth Glazier-McDonald Published by : The Society of Biblical Literature NiM ? G 1nr Rpnnp Ri :. Aign" 105, no. 2 (2014): 13.
- J.G. Baldwin, *Haggai, Zechariah, and Malachi* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1972), 232–233.
- Elda Elmi et al., "Persembahan Yang Layak Di Hadapan Tuhan Ditinjau Dari Kejadian 4:1-16 Perspektif Teori Behavioristik" (2019): 1–10.